BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Sepeda

Sejarah awal sepeda merujuk kepada sebuah sketsa sepeda yang diakui buatan Gian Giacomo Caprotti, seorang murid Leonardo Da Vinci sekitar tahun 1490-an. Namun keotentikan sketsa ini masih diragukan, dan diteliti oleh pihak sejarah dan kebudayaan Italia. Masih ada beberapa pengakuan lain tentang asal usul sepeda, namun sepertinya sampai saat ini, fakta kemunculan sepeda yang cukup diakui adalah pada tahun:

a. 1817: Draisienne

Seorang Jerman bernama Baron Karl von Drais menciptakan Laufmaschine (mesin berlari), yang kemudian dikenal dengan nama Draisienne. Struktur Draisienne hampir seluruhnya terbuat dari kayu, memiliki setang kemudi, namun tidak memiliki pedal untuk dikayuh. Pola pergerakan Draisienne sama seperti saat menggunakan otopet ataupun skateboard, yaitu menggunakan kaki yang mengayuh bukan ke pedal, tapi langsung ke tanah. Von Drais mematenkan ciptaannya pada tahun 1818, dan kemudian lebih dikenal lagi dengan nama Velocipede.

b. 1839

Sepeda pertama yang memiliki mekanisasi putaran roda diciptakan Kirkpatrick MacMillan, seorang pandai besi dari Skotlandia. Teknik pergerakan roda pada sepeda ini hampir sama dengan teknik pada lokomotif kereta uap. Ide MacMillan ini kemudian diimprovisasi oleh seorang Skotlandia lain bernama Thomas McCall pada tahun 1860.

c. 1860-1865 Bone Shaker

Pertama kali sistem Pedal dan Crank diaplikasikan pada sepeda, persisnya pada roda depan. Siapa yang menciptakan sistem ini masih menjadi pertanyaan, karena ada beberapa pihak yang mengajukan klaim atas ide tersebut. Yang jelas, menempatkan pedal pada roda depan terbukti bukan ide yang sempurna, karena akan membuat pengendara sulit mengemudi karena goncangan pada roda akibat kayuhan. Rangka kayu kemudian digantikan oleh besi. Namun dengan desain yang rigid, rangka dan roda besi, serta kondisi jalanan yang berbatu-batu pada masa itu membuat sepeda ini dikenal dengan nama Bone-Shaker.

d. 1868

Sepeda pertama yang menggunakan ban karet dan Ball-Bearing digunakan James Moore dalam lomba sepeda yang pertama kali diadakan.

e. 1870 : High-Wheeler

James Starley, seorang Perancis menciptakan sepeda pertama yang menggunakan roda depan yang sangat besar, yang dikenal dengan nama Penny-Farthing. Penny-Farthing sebenarnya adalah pengembangan lebih lanjut dari Bone-Shaker. Roda depan yang besar membuat pengendara dapat berjalan lebih jauh untuk setiap rotasinya, dan juga resiko yang besar apabila berhenti mendadak ataupun meluncur pada turunan, karena jatuhnya pasti lebih sakit, Sepeda ini sangat populer pada tahun 1880an, dan merupakan sepeda pertama yang mendapat sebutan Bicycle (dua roda). Bagaimanapun, yang menyandang nama Bapak Sepeda Tinggi (High Bicycle/High Wheeler) justru seorang Perancis lain bernama Eugene Meyer, bukan Starley.

f. 1874

Sepeda pertama yang menggunakan rantai pada roda belakang diciptakan oleh H.J. Lawson.

g. 1878: Portable bicycle

W.H.J. Grout mematenkan High Wheeler versi portabel. Beberapa pihak ada yang menyatakan bahwa inilah sepeda lipat yang pertama di dunia. Namun sesungguhnya sistem yang diperkenalkan Grout adalah bongkar-pasang (*disassemble-able*), bukan sepenuhnya sistem lipat.

h. 1885: Safety bicycle

John Kemp Starley memperkenalkan Rover, sebuah Safety Bicycle sebagai pembaharuan dari High Bicycle yang berbahaya. Model safety bike ini sudah dilengkapi dengan berbagai unsur yang dimiliki sepeda modern.

i. 1893: Folding

Seorang Amerika bernama Michael B. Ryan akhirnya mematenkan sepeda lipat yang sesungguhnya.

j. 1896: Recumbent

Recumbent Bicycle muncul pertama kali. Model Recumbent adalah tipe sepeda dimana pengendara dapat duduk bersandar atau bahkan rebahan. Umumnya sepeda Recumbent memiliki roda depan lebih kecil dari roda belakang.

k. 1900-1950

Awal abad 20, 1900 – 1910, popularitas sepeda tersaingi oleh kehadiran teknologi baru bernama mobil. Tahun 1920 dan selanjutnya sepeda mulai dianggap sebagai mainan anak-anak ketimbang sebuah alat transportasi. Namun di era inilah munculnya sepeda jenis Cruiser. Jenis yang terkenal untuk ketahanan dan juga beratnya ini diperkenalkan oleh Schwinn pada tahun 1933, serta menjadi populer pada 1940-1950.

l. 1960-1973: BMX, Lowrider, Race/Road Bike

Sepeda kembali diminati sebagai alat rekreasi dan juga alat olahraga, di samping fungsi transportasi. Di era inilah sepeda jenis BMX (Bicycle MotorCross) hadir di muka bumi California, AS. Pada di awal tahun 1960 juga menjadi awal pengembangan sepeda jenis Lowrider yang dapat dibedakan dari bentuk sadel yang umumnya panjang dan sedikit meliuk, stang yang tinggi dan panjang, rangka chrom yang curvy, serta berbagai macam aksesoris lainnya. Selain itu, sepeda jenis balap mulai digarap dengan desain yang khusus pada awal 1960.

m. 1977: Mountain Bike

Prototipe pertama Sepeda Gunung dikembangkan oleh Marin Co. di San Fransisco, AS. Produksi massal sepeda gunung diawali pada tahun 1981.

Sejarah sepeda di Eropa. Sekitar tahun 1790, sebuah sepeda pertama berhasil dibangun di Inggris. Cikal bakal sepeda ini diberi nama *Hobby Horses* dan *Celeriferes*. Keduanya belum punya mekanisme sepeda zaman sekarang, batang kemudi dan sistem pedal. Yang ada hanya dua roda pada sebuah rangka kayu. Bisa dibayangkan, betapa canggung dan besar tampilan kedua sepeda tadi. Meski begitu, mereka cukup menolong orang-orang – pada masa itu – untuk berjalan.

3.1.2 Sejarah Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Telusuri Jalur Liar yang akrab disebut TERJAL adalah sebuah komunitas sepeda gunung atau *mountain bike* (MTB) yang berdiri pada tanggal 23 Mei 2003 dan berdomisili di Kota Bandung. *Basecamp* atau tempat yang selalu meraka gunakan untuk berkumpul yakni "Waroeng Aam" yang beralamat di Bbk. Sukatma No. 24/210a Cicaheum, Bandung.

Berawal pada tahun 1992, penggemar sepeda yakni Yoseph Permana (kang Eep) sering bersepeda menggunakan sepeda besi biasa dengan ke enam temannya. Kebersamaan yang mereka jalin berlanjut hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi *modern*, maraknya sepeda gunung atau *mountain bike* di Indonesia khususnya di Kota Bandung membuat kang Eep dan kawan-kawan tertarik untuk mencoba menggunakan sepeda tersebut yakni pada tahun 2000.

Kecintaan dan kesamaan hobi yang mereka miliki mendorong mereka untuk mengikuti kejuaraan *Couse Country* di Kota Bogor pada tahun 2003. Kegiatan bersepeda yang sering mereka lakukan membuat orang-orang disekitar mereka mulai tertarik dengan sepeda gunung atau *mountain bike* dan ingin bergabung bersama mereka.

Genap pada tanggal 23 Mei 2003 terbentuklah suatu komunitas sepeda gunung atau *mountain bike* yang diberi nama Telusuri Jalur Liar (TERJAL) yang awal mula beranggotakan 90 orang. TERJAL dibentuk karena suatu

komunitas yang mempunyai hobi yang sama yaitu berpetualang menelusuri alam liar dengan menggunakan sepeda gunung atau *mountain bike.*

TERJAL adalah sebuah wadah untuk pencinta sepeda gunung atau *mountain bike* dalam menjalin kebersamaan satu sama lain yang tercipta karena kecintaan anggotanya kepada sepeda gunung atau *mountain bike*. Terbentuknya komunitas TERJAL yaitu untuk menjalin hubungan yang baik sesama pencinta sepeda gunung di Kota Bandung maupun luar Kota Bandung dengan mengharapkan pencinta sepeda gunung ini tetap langgeng.

3.1.3 Visi dan Misi Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

3.1.3.1 Visi Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Telusuri Jalur Liar (TERJAL) sebagai wadah komunitas *mountain bike* yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta alam yang diciptakannya. Bersifat independen tidak berpolitik praktis secara aktif dan ikut serta menjaga dan mempertahankan eksistensi sepeda gunung agar tidak luput dimakan usia, yang dijiwai dengan semangat kekeluargaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial.

3.1.3.2 Misi Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Telusuri Jalur Liar (TERJAL) berupaya untuk mengkampanyekan program hidup sehat dengan bersepeda dan ikut serta dalam menjaga dan melastarikan hutan liar serta ingin selalu mempertahankan solidaritas antar anggotanya.

3.1.4 Logo dan Arti Logo Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

3.1.4.1 Logo Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Logo merupakan suatu identitas dari suatu lembaga ataupun organisasi. dari komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Logo Telusuri Jalur Liar (TERJAL)



Sumber : Arsip, Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

3.1.4.2 Arti Logo Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

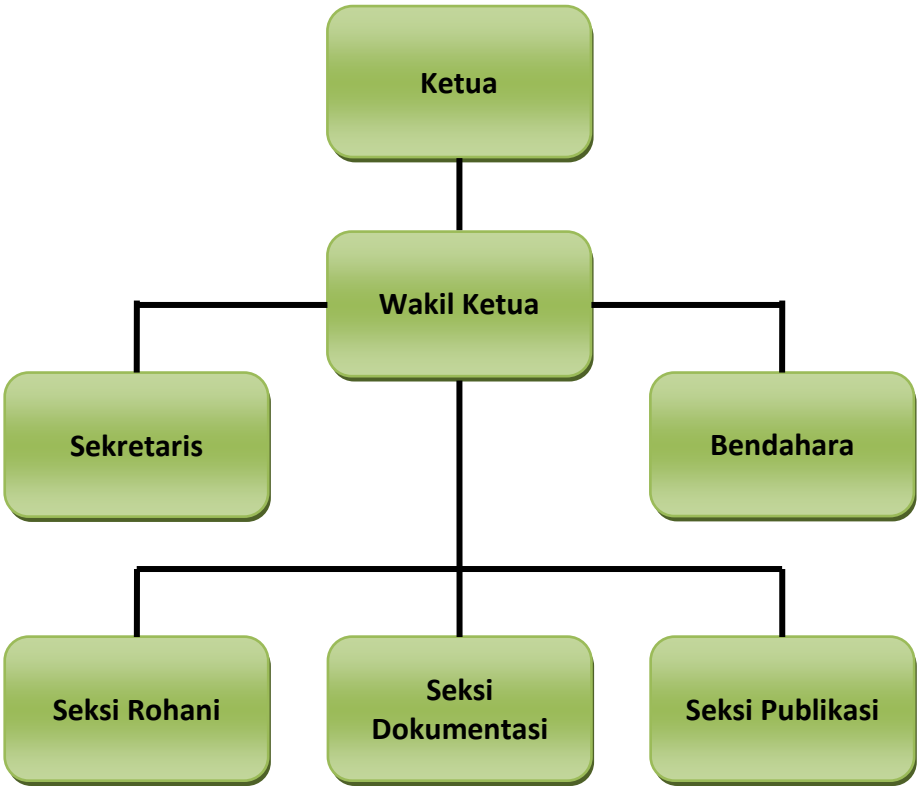
Makna bentuk dan motif yang terdapat dalam logo atau lambang komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) ini ialah :

1. Gambar dasar pada logo ini adalah gunung, Karena memang komunitas ini selalu menjalankan aktifitas bersepeda dengan menulusuri alam bebas, yang bertujuan ingin bersatu dengan alam dan sekitarnya.
2. Warna biru pada gunung, memaknai ketenangan hati dan jiwa.
3. Gambar roda/ban yang ditopang oleh jari-jari, memaknai kebersamaan mereka yang tidak pernah lepas dalam suatu lingkaran yaitu komunitas Terlusuri Jalur Liar (TERJAL).
4. Tulisan TERJAL yang ditulis miring ke atas, memaknai agar komunitas ini terus meningkat dari berbagai aspek.
5. Warna hijau pada tulisan TERJAL, memaknai suburnya alam bebas di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.

3.1.5 Struktur Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Adapun struktur komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) adalah sebagai berikut :

Gambar 3.2
Struktur Telusuri Jalur Liar (TERJAL)



Sumber : Arsip, Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

3.1.6 *Job Description* Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

Tugas-tugas dalam setiap kepengurusan Telusuri Jalur Liar (TERJAL) dalam tugasnya sebagai berikut :

1. Ketua

   Memiliki tanggung jawab baik kedalam maupun keluar organisasi. Menentukan kebijaksanaan dan mengambil keputusan.

2. Wakil Ketua

   Memiliki wewenang untuk bertindak sebagai wakil penanggung jawab, dengan melaksanakan tugas ketua apabila berhalangan.

3. Sekretaris

   Mengambil keputusan dibidang kesekretariatan juga bertanggung jawab kepada rapat Pengurus melalui wakil ketua.

4. Bendahara

   Bertanggung jawab masalah keuangan, mengawasi penerimaan dan pengeluaran uang, menyusun laporan keuangan.

5. Seksi Publikasi

   Menyebarkan informasi kepada seluruh anggota atau komunitas lain tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan melalui media online.

6. Seksi Dokumentasi

   Mendokumentasikan seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas TERJAL seperti, mengambil gambar atau video.

3.1.7 Tujuan Telusuri Jalur Liar (TERJAL)

1. Mempertahankan keberadaan sepeda gunung atau *Mountain bike*.
2. Menghimpun para pencinta dan pehobi sepeda gunung *Mountain bike*.
3. Ikut serta mensosialisasikan hidup sehat dengan cara bersepeda.
4. Menjaga dan Melestarikan Alam liar.
5. Menjalin silaturahmi, baik antar anggota maupun dengan komunitas sepeda lainnya.
6. Menjalin kerja sama dengan pihak lain yang saling menguntungkan.
7. Memupuk sikap solidaritas dan kebersamaan antar anggota.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. **Mulyana** menjelaskan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Sebagian ilmuwan menerjemahkan penelitian kualitatif deskriptif (tanpa angka-angka), tanpa usaha untuk membangun proposisi, model, atau teori (secara induktif) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan". (Mulyana, 2008:5).

Artinya penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

> "Metode deskriptif yaitu suatu metode dengan cara memperlajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2002:22)

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana Pola Komunikasi Komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) dalam mempertahankan Solidaritas anggotanya.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat diperlukan perencanaan dan perancangan dalam penelitian, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, baik dan sistematis.

Menurut Jonathan Sarwono pengertian desain penelitian memiliki pengertian sebagai berikut:

> "Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan."

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian diperlukan melakukan perancangan dan perencanaan. Maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan judul yang akan diteliti, sehingga dapat diketahui apa yang akan diteliti dan menjadi masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **Pola Komunikasi Komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya**.
2. Menetapkan masalah-masalah yang akan dianalisis terhadap suatu kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:
    a. Arus Pesan
    b. Hambatan
    c. Jaringan
3. Memberi definisi terhadap pengukuran subfokus. Penelitian ini hanya terdapat satu subfokus yaitu pola komunikasi.
4. Memilih teknik pengumpulan data.

    Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan 2 cara, yaitu pengumpulan data melalui **penelitian kepustakaan** atau data yang di peroleh dari sumber lain, seperti referensi buku, skripsi peneliti terdahulu dan penulusuran data online juga **penelitian lapangan** seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

1. **Referensi Buku**

   Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan di sebut “koleksi referensi” sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

2. **Skripsi Peneliti Terdahulu**

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

3. **Penulusuran Data Online**

Burhan Bungin mengatakan bahwa metode penelusuran data online adalah cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2005:148)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine*) kemudian membuka alamat website yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. **Observasi**

   Menurut **Christine Daymon dan Immi Holloway** (2008:321), Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri. Metode observasi sering dikaitkan dengan wawancara.

2. **Wawancara**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001:135). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (nara sumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara.

3. **Dokumentasi**

   Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai kegiatan di Komunitas TERJAL, sebagaimana dikutip bahwa Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan ataupun gambar.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut AM Huberman & MB Miles dalam Bungin mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang cross check data. (Bungin, 2001 : 87)

> ”Seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001 : 90)”

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.*

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan penelitian ini adalah ketua dan beberapa anggota komunitas TERJAL. sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Yoseph Permana	Ketua
2.	Adi Supriatna	Seksi Publikasi

Sumber : Data Peneliti, 2012

Tabel 3.2
Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Jabatan
1.	Dedi Supriatna	Anggota
2.	Ricky Gustiana	Anggota
3.	Yogi Hadi Cahyadi	Anggota

Sumber : Data Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam betuk tulisan dan dianalisis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti langkah berikut :

1. Mereduksi data

   Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus bertambah. Bila tidak dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau

polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi diberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

2. Men-display data

   Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks* dan *charts.* Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

   Sejak awalnya, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu, mencari pola, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperoleh sejak awal mencoba mengambil kesimpulan.

4. Menganalisis data

   Menganalisis data sewaktu pengumpulan data antara lain akan menghasilkan lembar rangkuman dan pembuatan kode pada tingkat rendah, menengah (kode pola) dan tingkat tinggi memo.

5. Membuat lembar rangkuman

   Untuk memperoleh inti data, peneliti dapat bertantanya, siapa, peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa yang dihadapinya dalam lapangan, hipotesis yang timbul dalam fikirannya. Pada kunjungnan berikutnya, informasi apa yang harus ditemukannya dan hal apa yang harus diberikan perhatian khusus.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (*validitas interbal*) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

4. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di tempat berkumpul komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) “Waroeng Aam” yang beralamat di Bbk. Sukatma No. 24/210a Cicaheum, Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 12 (Dua belas) bulan terhitung dari bulan Februari 2012 s/d Februari 2013. Adapun waktu persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan hingga penyelesaian penelitian terperinci pada tabel dibawah ini :